

# SISTEM AMONG DALAM PEMBELAJARAN FISIKA UNTUK MENUMBUHKEMBANGKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Daimul Hasanah

*Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl. Batikan UH-III/1043, 55167, Indonesia*

Corresponding author: Daimul\_hasanah@ustjogja.ac.id

## ABSTRAK

*Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan yang akan dicapai melalui kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan Merdeka Belajar menjadi fokus rencana strategis Kemendikbud 2020-2024. Agar profil Pelajar Pancasila tersebut dapat ditumbuhkembangkan di antara peserta didik, salah satu yang dapat dilakukan yaitu melalui pembentukan karakter. Dengan demikian, diperlukan suatu mekanisme atau strategi untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai karakter agar profil Pelajar Pancasila tersebut dapat terwujud. Dalam konteks pendidikan, lebih khusus lagi dalam konteks pembelajaran, upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter agar peserta didik memiliki profil Pelajar Pancasila, salah satunya dilakukan melalui pemilihan sistem among sebagai pola pendampingan (pengasuhan) pamong terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Enam elemen profil Pelajar Pancasila diantaranya: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Keenam elemen tersebut dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain. Sistem Among yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among (asuh) dilakukan dengan cara pengasuhan (sikap laku among) antara lain: membimbing dengan keteladanan (ing ngarsa sung tuladha); membina dengan membangun kemauan untuk aktif, kreatif, inovatif, dan produktif (ing madya mangun karsa); serta mendorong dengan memerdekakan kreativitas serta memberi kekuatan atau semangat dalam menghadapi permasalahan (tutwuri handayani).*

Kata kunci : *sistem among, pembelajaran fisika, profil pelajar pancasila.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Yanuarti, 2017). Pendidikan dijadikan sebagai suatu alat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan berpendidikan. Kemajuan dunia pendidikan saat ini tidak bisa lepas dari tokoh pendidikan Indonesia, tokoh yang memiliki banyak sumbangan pemikiran, ide-ide, ataupun gagasan dalam dunia pendidikan Indonesia sehingga dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional, yaitu Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan tidak hanya berorientasi menghasilkan manusia yang pintar dan terdidik, tetapi yang lebih penting adalah pendidikan harus mewujudkan manusia yang terdidik dan juga memiliki kepekaan terhadap budaya, serta ikut berpartisipasi secara budaya (*Educated and Civilized Human Being*). Idealnya sistem pendidikan diarahkan pada pemahaman kebudayaan Indonesia

yang Bhineka. Peran penting pendidikan di dalam kebudayaan menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat terlihat dalam Sistem Among, dimana tugas lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan untuk menjadi orang yang pintar dan pandai dalam pengetahuan, tetapi juga mendidik budi pekerti dalam kehidupan anak didik agar kelak menjadi manusia yang beradab dan bersusila (Tilaar, 2002). Dengan demikian, pendidikan Indonesia mampu menjadikan generasi selanjutnya yang memegang teguh nilai-nilai budi pekerti dan dapat saling menghargai satu sama lain. Melalui pendidikan, manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya (Basuki, 2007).

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan dapat berjalan secara maksimal jika terjadi suasana yang persuasif dan edukatif. Suasana yang persuasif dan edukatif ini disebut dengan suasana pendidikan among (Reksohadiprojo, 1989). Pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya adalah upaya memahami dan mengayomi kebutuhan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, beliau memaknai pendidikan sebagai aktivitas “mengasuh” (Samho & Yasunari, 2014).

Sistem among merupakan sistem pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada kemandirian peserta didik tanpa adanya unsur paksaan dari pamong. Peserta didik didorong untuk mengembangkan disiplin diri yang sejati melalui pengalaman, pemahaman, dan upayanya sendiri. Sistem among menjadi salah satu asas penting dalam pendidikan di Sekolah Nasional Taman Siswa (*National Onderwijs Institute of Taman Siswa*). Taman siswa memiliki sebuah asas pokok pengajaran (*Beginsel Verklaring*) yang salah satu asasnya secara ringkas dinyatakan “dengan suci hati mendidik anak didik dengan among sistem” (Haryadi, 1989). Tujuan utama yang ingin dicapai oleh Ki Hadjar Dewantara dari pendidikan adalah terbentuknya generasi Bangsa Indonesia yang mandiri, penuh daya kreasi, dan berbudi pekerti mulia. Pengertian hingga tujuan yang akan dicapai sistem among dijelaskan secara rinci dalam buku karya Ki Hadjar Dewantara yang berjudul Jilid I Pendidikan dan Jilid II Kebudayaan (Dewantara, 2011).

Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul

*The Return of Character Education* dan kemudian disusul buku berikutnya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Lickona, 2012). Melalui buku-buku tersebut, dunia Barat mulai disadarkan akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona memuat tiga unsur pokok, antara lain: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2012). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia, baik nilai perilaku manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya (Fuad, 2012).

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan memahami, menelusuri, dan menguraikan isi dari sumber literatur yang diteliti. Tujuan dari penelitian pustaka salah satunya untuk menemukan ide-ide baru yang relevan dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Bahan penelitian ini berasal dari bahan kepustakaan yang penting dan relevan, berupa buku, jurnal ilmiah, majalah, dan lain sebagainya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sistem Among**

Istilah among berasal dari Bahasa Jawa yang artinya asuh (Soenarno, 2014). Kata kerjanya memomong atau mengasuh, sedangkan pelakunya disebut pamong atau pengasuh. Menurut Ki Hadjar Dewantara, *among systeem* (sistem among) yaitu menyokong kodrat alamnya anak-anak yang dididik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri (Dewantara, 2013). Definisi lain menyatakan bahwa sistem among adalah mendukung kodrat alam anak

sebagai peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya (fisik dan mental) sesuai dengan minat, bakat, dan potensinya masing-masing. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pengetahuan dan atau kecerdasan tidak boleh dijadikan sebagai satu-satunya tujuan, namun hanya sebagai alat. Sebagai perumpamaan, pengetahuan atau kecerdasan diibaratkan sebagai bunga, yang nantinya akan menjadi buah. “Buah” itulah yang harus diutamakan. “Buah” dari pendidikan yaitu matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci serta manfaat bagi orang lain (Dewantara, 2013). Ki Hadjar Dewantara juga menyatakan bahwa sistem among yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan (Boentarsono, 2012). Sistem among menurut cara berlakunya disebut sistem Tutwuri Handayani.

Metode Among (Asuh) adalah metode mendidik yang bersifat demokratis, berdasar kekeluargaan, serta bersendi pada kodrat alam dan kemerdekaan (Soenarno, 2012). Dikatakan demokratis karena dilaksanakan dengan mendorong atau memerdekakan kreativitas peserta didik sambil memberi kekuatan dalam menghadapi masalah (tutwuri handayani). Tutwuri artinya mengikuti dari belakang atau mendorong atau membiarkan dari belakang yang bersifat liberal, sedangkan handayani berarti memberi kekuatan, mengarahkan, mengekang (terus-menerus melarang) yang bersifat otoriter. Dengan demikian, tutwuri handayani mengandung makna memerdekakan dengan memberi kekuatan dan bersifat demokratis. Atau dengan kata lain tutwuri handayani berarti membiarkan selama tidak merugikan diri sendiri dan atau lingkungannya, yang berarti demokratis. Dengan memanjakan (liberal), pendidikan akan menghasilkan manusia yang sombong atau tinggi hati. Sementara, dengan mengekang terus menerus (otoriter), pendidikan akan menghasilkan manusia yang rendah diri, minder, penakut, pengecut. Pada akhirnya, dengan tutwuri handayani, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang merdeka, yang berbudi pekerti luhur, jika bertindak selalu didasari dengan pikiran yang positif, perasaan yang halus, dan kemauan yang mulia (Soenarno, 2012). Melalui metode yang demokratis tersebut, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia merdeka yang bertanggung jawab, yaitu manusia yang selalu menyeimbangkan antara hak dengan kewajiban asasinya, yang disiplin dan yang mandiri (Soenarno, 2014).

Berasas kekeluargaan yang dimaksud dalam metode among yaitu tidak memerintah, memaksa, dan menghukum tetapi menuntun kodrat jiwa raga peserta didik atas dasar: a) kasih sayang sebagai sesama makhluk Tuhan YME; b) tolong menolong sebagai wujud kesadaran bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan; c) gotong royong sebagai wujud kebersamaan; serta d) saling menghormati perbedaan karena sadar bahwa perbedaan itu adalah karunia Tuhan YME. Sifat kekeluargaan hakikatnya adalah perpaduan dari dasar demokrasi (musyawarah) yang dipimpin oleh kebijaksanaan bersama (mufakat). Sama dengan sifat demokratis, sifat kekeluargaan juga menghindari adanya sifat otoriter yang akan menghasilkan orang ketergantungan (tidak merdeka, tidak disiplin, dan tidak mandiri) (Soenarno, 2014).

Bersendi kodrat alam yang dimaksud dalam metode among (asuh) yaitu tidak bermaksud akan membentuk hidup dan tumbuh kembangnya jiwa raga tetapi sekadar membimbing/menuntun agar selaras dengan garis kodrat pribadi anak didik (kodrat Tuhan terhadap alam) dan peserta didik dapat mengalami kemajuan lahir dan batin dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Among (mengasuh) tidak dilakukan dengan doktrin yang diperintahkan atau dipaksakan dengan ancaman hukuman (Soenarno, 2012). Bersendi kodrat alam yang dimaksud dalam metode among merupakan perwujudan dari proses mendidik, yaitu menuntun kodrat hidup tumbuh kembangnya jiwa raga manusia (Soenarno, 2014). Melalui sendi kodrat alam tersebut, pelaksanaan pendidikan tidak boleh menyalahi kodrat Tuhan YME terhadap alam dan isinya:

- a. Dalam membangun watak manusia harus disesuaikan dengan kodrat manusia yaitu makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial yang tidak individualisme saja.
- b. Dalam mencari hakikat sesuatu, lihatlah bagaimana alam semesta ini bekerja (kodrat alam). Sebagai contoh, hakikat disiplin yang sebenarnya terdapat dalam mekanisme perputaran bumi pada porosnya, perputaran bulan mengelilingi bumi, dan perputaran bulan dan bumi mengelilingi matahari yang masing-masing memakan waktu 1 hari, 1 bulan, dan 1 tahun.
- c. Dalam mencari hakikat mandiri, tirulah itik atau bebek, yang dapat masak karena minyaknya sendiri (opor bebek matang karena awak'e dhewe).

Bersendi kemerdekaan (hak menentukan diri sendiri dengan mengingat tertib damainya persatuan dalam kehidupan bersama) yang dimaksud dalam metode among (asuh) yaitu dilakukan dengan didasari jiwa dan perbuatan merdeka serta diharapkan dapat menghasilkan manusia yang merdeka pikiran dan perbuatannya (Soenarno, 2012). Bersendi kemerdekaan yang dimaksud dalam metode among yaitu menghubungkan proses pendidikan dengan kodrat manusia dan tujuan pendidikan. Jika salah satu kodrat manusia adalah merdeka dan tujuan pendidikan juga menginginkan terbangunnya manusia yang merdeka, maka metode among harus memerdekakan pikiran dan perbuatan anak didik sejauh kemerdekaan itu tidak merugikan bagi diri sendiri dan atau lingkungannya (Soenarno, 2014). Metode among (asuh) dilakukan dengan cara pengasuhan (sikap laku among) antara lain (Soenarno, 2014): a) membimbing dengan keteladanan (*ing ngarsa sung tuladha*); b) membina dengan membangun kemauan untuk aktif, kreatif, inovatif, dan produktif (*ing madya mangun karsa*); serta c) mendorong dengan memerdekakan kreativitas serta memberi kekuatan/semangat dalam menghadapi permasalahan (*tutwuri handayani*).

Membimbing dengan keteladanan yang baik, benar, adil, dan jujur (*ing ngarsa sung tuladha*) artinya dalam membimbing anak didik tidak seperti merawat tanaman dan hewan yaitu dengan tali, cambuk, cocok hidung, dengan kendali, dengan upah, dengan insentif, dengan hadiah, dengan menakut-nakuti, dengan menipu atau membohongi, dll. Cara-cara demikian tidak menghasilkan manusia yang merdeka, mandiri, dan disiplin (Soenarno, 2014). Membina dengan membangun kemauan untuk aktif, kreatif, inovatif, dan produktif (*ing madya mangun karsa*) dapat dilakukan dengan cara kebersamaan. Contoh: membina renang, guru (pamong atau pelatih) dan anak didik sama-sama masuk kolam renang. Membina lari, pamong juga sama-sama lari dst. Hindari sikap perintah, paksaan, dan hukuman (Soenarno, 2014). Mendorong dengan memberi kekuatan atau semangat (*tutwuri handayani*) artinya demokratis. Segala yang akan dilakukan harus terlebih dahulu dimusyawarahkan untuk mufakat (dari anak didik, oleh anak didik, dan untuk anak didik). Pengorganisasian harus organisatoris atau mengikuti ketentuan organisasi yang organis (fleksibel) sesuai situasi dan kondisinya. Penggerakan dengan sistem kepemimpinan (*leadership*) dan bukan perintah,

paksaan, hukuman (*commanding*). Pengawasan (*controlling, supervising, monitoring, dll.*) dilakukan secara kekeluargaan yang tertib, damai, bersahabat (Soenarno, 2014).

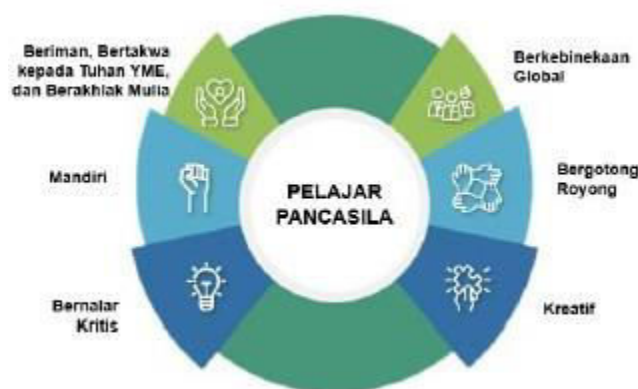
Metode among (asuh) dapat digunakan dalam proses pendidikan. Dalam pelaksanaan proses pendidikan, metode among (asuh) dapat diimplementasikan melalui berbagai macam metode yang demokratis. Metode among juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Modal pertama dalam menggunakan metode among adalah rasa dan sikap kasih sayang sesama. Dengan rasa dan sikap kasih sayang tersebut, akan timbul niat untuk saling tolong menolong, gotong royong, saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta satunya pendidik dengan yang dididik (kebersamaan) (Soenarno, 2012). Pelaksanaan metode among dapat dilakukan dengan metode apapun (Soenarno, 2014), asalkan: a) bersifat demokratis dan kekeluargaan serta bersendi kodrat alam dan kemerdekaan; b) guru (pamong) dan peserta didik sama-sama aktif dalam kebersamaan; c) menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik untuk belajar dan membangun sendiri pengetahuannya; d) peserta didik selalu aktif, kreatif, inovatif, dan produktif; serta e) guru (pamong) bersikap merdeka pikiran dan perbuatannya, suci hati (ikhlas, rela berkorban), dan tidak mengharap pamrih (berniat mengabdikan kepada anak didik sebagai wujud pengabdian terhadap Tuhan YME).

Sikap laku *tutwuri handayani, ing madya mangun karsa*, dan *ing ngarsa sung tuladha* harus ditempatkan secara proporsional. *Tutwuri handayani* diterapkan bagi peserta didik yang sudah tahu dan sudah mau mengamalkan dari apa yang telah dipahami dan dihayati melalui pembelajaran. *Ing madya mangun karsa* dilakukan bagi peserta didik yang sudah tahu tetapi belum mau mengamalkan dan peserta didik yang belum tahu tetapi sudah mau mengamalkan. Keduanya tidak akan membuahkan hasil, sehingga harus dibina dengan membangun kemauan agar menjadi aktif dan kreatif. *Ing ngarsa sung tuladha* lebih banyak diberikan kepada peserta didik yang setelah selesai pembelajaran ternyata mereka belum tahu dan belum mau mengamalkan. Mereka harus diajak untuk bersama-sama mengikuti keteladanan pendidiknya. Untuk mencapai hasil **pendidikan yang tinggi, perlu**

ada keharmonisan antara garis kodrat pribadi peserta didik dengan materi pembelajaran (Soenarno, 2012).

### B. Profil Pelajar Pancasila

Terdapat 6 (enam) elemen dalam profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan di antara peserta didik saat ini, antara lain: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Keenam elemen tersebut dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, 2020).



**Gambar 1.** Enam Elemen Profil Pelajar Pancasila

Keenam profil tersebut dijabarkan sebagai berikut:

(1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. Kelima elemen kunci tersebut dijabarkan sebagai berikut: (a) akhlak beragama: mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang; (b) akhlak pribadi: menyadari bahwa menjaga



dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya; (c) akhlak kepada manusia: mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain; (d) akhlak kepada alam: menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga dia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang; (e) akhlak bernegara: memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara.

## (2) Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Mengenal dan menghargai budaya: mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama: memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan: secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, sehingga dapat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama; dan kemudian secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

## (3) Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Kolaborasi: bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Kepedulian: memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di lingkungan fisik sosial. Berbagi: memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.

#### (4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi: Melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga ia akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Regulasi diri: mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

#### (5) Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan: memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran: dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan

logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir: melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Mengambil keputusan: mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, fakta dan data yang mendukung.

#### (6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Menghasilkan gagasan yang orisinal: menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal: menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.

Keenam profil tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu kecerdasan moral (beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia); kecerdasan sosial (bergotong royong dan berkebinekaan global); kecerdasan intelektual (kreatif dan bernalar kritis), dan kecerdasan berkarya (mandiri). Kecerdasan moral akan menentukan keberadaban dan kemuliaan manusia. Kecerdasan ini akan terwujud dalam sikap, perilaku, dan cara pandang yang positif, serta takut melakukan perbuatan yang melanggar norma agama. Dalam konteks ini, pendidikan diarahkan untuk memanusiakan manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Dick Hartoko. Kecerdasan sosial berlandaskan kepada sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan harus bekerjasama (bergotong royong) dengan orang lain. Kecerdasan ini terwujud dalam sikap dan perilaku yang menerima, menghormati, dan menempatkan perbedaan dalam kesetaraan. Tugas pendidikan adalah melatih dan menanamkan kepekaan sosial kepada peserta didik. Kecerdasan

intelektual berkaitan dengan potensi akal (rasio) yang dianugerahkan oleh Tuhan. Potensi akal ini harus dikembangkan secara optimal, agar mampu memahami hukum alam dan mengelola alam dengan menjaga kelestarian fungsinya. Kecerdasan ini akan terwujud dalam kemampuan menganalisis, merencanakan, mengevaluasi dan mengambil keputusan. Pendidikan untuk melatih penalaran yang sehat dan kemampuan berpikir (bertanya) secara kritis. Kecerdasan berkarya dimaksudkan agar tidak menjadi beban atau bergantung kepada orang lain. Kompetensi ini menuntut setiap orang untuk memiliki kompetensi keilmuan dan skill (keterampilan). Tugas pendidikan adalah mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Gardner, setiap anak memiliki *multiple intelligence*, yang harus dikembangkan melalui pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapainya, salah satunya dapat dilakukan melalui pembentukan karakter. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu mekanisme atau gerakan penumbuhan karakter agar profil Pelajar Pancasila dapat terwujud. Salah satunya melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat, di antaranya metode sistem among.

### **C. Cara Mendidik menurut Sistem Among**

Di dalam sistem among, cara yang digunakan untuk mengasuh anak didik adalah melalui jiwa kekeluargaan. Hubungan antara pamong dengan anak didik dilandasi oleh cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Dalam hal ini, anak ikut aktif dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pamong. Akan tetapi, jika pelaksanaan kebebasan tersebut ternyata peserta didik menyimpang dari ketentuan yang seharusnya, seperti melanggar peraturan atau hukum masyarakat yang berlaku, hingga merugikan pihak lain atau diri sendiri, maka pamong harus bersikap "*handayani*". Sikap tersebut mempunyai maksud untuk menjaga tertib damainya hidup bersama, dengan jalan meluruskan kembali perilaku peserta didik yang belum lurus tersebut. Jika peran pamong sebagai "*tutwuri*" dalam memberi kebebasan tersebut akan menimbulkan kerugian, maka pamong harus memberi peringatan. Cara mendidik dalam sistem among tidak lain adalah memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk membina disiplin pribadi dan untuk mengembangkan pribadinya secara wajar melalui pengalaman, pemahaman, dan usaha sendiri. Oleh

karena itu, yang harus dijaga dalam proses pembelajaran adalah agar pemberian kesempatan tersebut tidak membahayakan keselamatan peserta didik dan orang lain.

Menurut sistem among, cara mendidik terhadap anak didik tidak boleh menggunakan “hukuman” yang menyiksa anak didik dan “hukuman” tersebut harus disesuaikan dengan kesalahannya. Hukuman semata-mata sebagai penebus kesalahan yang harus diterima karena perbuatannya sendiri. Sebagai contoh, hukuman bagi anak yang mengotori lantai seharusnya adalah membersihkan lantai yang dikotorinya tersebut, bukan dihukum dengan cara berdiri selama satu jam di depan kelas. Hukuman yang semacam itu, akan dirasakan sebagai siksa yang tidak ada kaitannya dengan kesalahan yang telah diperbuat, bukan suatu cara untuk memperbaiki dan untuk menginsafi kesalahan tersebut. Hukuman hendaknya merupakan akibat logis dari suatu perbuatan sebagai buah yang harus dipetik dari hasil tanamannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa hukuman hendaknya dibatasi pada tiga aturan: a) hukuman harus sebanding dengan kesalahannya, b) hukuman harus dilakukan dengan cara yang adil, dan c) hukuman harus segera diberikan.

#### **D. Sistem Among dalam Pembelajaran**

Terdapat dua suku kata yang sering membingungkan, yaitu sistem among dan metode among. Perbedaan dua suku kata tersebut dapat dilihat dari definisi sistem pada sistem among, yang berarti suatu kesatuan dari beberapa komponen. Komponen tersebut saling berinteraksi untuk mencapai satu tujuan. Sementara itu, metode merupakan salah satu komponen dari sistem tersebut. Dengan demikian, metode merupakan sub-sistem dari sistem, dalam hal ini sistem among.

Metode among merupakan peralatan pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara melalui enam cara. Maksud dari peralatan pendidikan yaitu cara yang digunakan untuk mendidik peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara, cara mendidik dapat dilakukan melalui banyak hal, namun dapat dibagi menjadi enam bagian sebagai berikut: a) memberi contoh (*voorbeeld*); b) pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*); c) pengajaran (*leering, wulang-wuruk*); d) perintah, paksaan, dan hukuman (*regeering en tucht*); e) paku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*); serta f) pengalaman lahir dan batin (*ngerti, ngrasa, dan nglakoni*). Keenam cara dalam

metode among tersebut masuk dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Ketiga semboyan pendidikan tersebut dikenal dengan sebutan Trilogi Kepemimpinan Tamansiswa. Metode among dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan menegaskan bahwa mendidik dan mengajar adalah upaya memerdekakan peserta didik dan menjamin bahwa hidup mereka luput dari ancaman yang berpotensi merenggut eksistensi diri secara personal dan sosial. Penggunaan metode among berarti membimbing peserta didik dengan penuh kecintaan dan mendahulukan kepentingan peserta didik, sehingga peserta didik dapat berkembang menurut kodratnya (fitrahnya). Melalui metode among tersebut, pamong menanamkan karakter pada peserta didik dengan penuh kasih sayang dan memerdekakan mereka dalam belajar. Dengan demikian, peserta didik mampu memiliki karakter yang baik, sehingga tidak hanya kemampuan intelektual saja yang ditekankan, tetapi moral juga diasah dalam pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan yang akan dicapai melalui kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan Merdeka Belajar menjadi fokus rencana strategis Kemendikbud 2020-2024. Agar profil Pelajar Pancasila tersebut dapat ditumbuhkembangkan di antara peserta didik, salah satu yang dapat dilakukan yaitu melalui pembentukan karakter. Dengan demikian, diperlukan suatu mekanisme atau strategi untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai karakter agar profil Pelajar Pancasila tersebut dapat terwujud. Upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter agar peserta didik memiliki profil Pelajar Pancasila, salah satunya dilakukan melalui pemilihan sistem among sebagai pola pendampingan pamong terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Sistem among yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan serta bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among menurut cara berlakunya disebut sistem *tutwuri handayani*. Enam elemen profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan bagi peserta didik antara lain: (1) berkebinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) bernalar kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. STAIN Ponorogo Press.
- Boentaronso, K. B. (2012). *Tamansiswa – Badan Perjuangan Kebudayaan & Pembangunan Masyarakat*. Perguruan Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian I Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (2013). *Buku I Pendidikan (Ki Hadjar Dewantara – Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka)*. UST Press.
- Fuad, A. J. (2012). Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf. *Jurnal Kebudayaan Dan Keislaman*, 23(1), 63.
- Haryadi. (1989). *Ki Hadjar Dewantara Sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat dalam Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan para Cantrik dan Mantriknya*. MLPTS.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter (terjemahan)*. Bumi Aksara.
- Reksohadiprojo. (1989). *Masalah Pendidikan Nasional Beberapa Sumbangan Pemikiran*. CV. Haji Masagung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, 4 (2020). [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN/PERMENDIKBUD 22 TAHUN 2020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN/PERMENDIKBUD/22%20TAHUN%202020.pdf)
- Samho, B., & Yasunari, O. (2014). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini. *Humanities and Social Science*, 6(1), 11.
- Soenarno, K. (2012). *Ketamansiswaan 1 (Ki Hadjar Dewantara – Riwayat Hidup, Perjuangan, dan Konsepsi)*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Soenarno, K. (2014). *Ketamansiswaan 3 (Pendidikan di Tamansiswa)*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinyadengan Kurikulum. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 239.